

FENOMENA PENGGUNAAN TERMINOLOGI “RADIKALISME” DI INDONESIA: PERSEPSI MAHASISWA

Mobit¹, Aceng Ruhendi Saifullah²

Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
mobitovic@gmail.com/aruhendisaifullah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan mahasiswa tentang penggunaan kata “radikalisme” yang berkembang di dalam masyarakat saat ini. Akhir-akhir ini isu radikalisme menjadi isu besar baik di Indonesia atau dunia. Sayangnya ada beberapa pihak atau anggota masyarakat mengalamatkan terminologi radikalisme tersebut hanya khusus kepada penganut agama tertentu, khususnya Islam. Terlebih, terminologi radikal itu juga digunakan oleh sesama penganut Islam yang memiliki perbedaan pandangan. Fenomena ini terus berkembang secara sporadis sehingga dapat menimbulkan keresahan dan diskriminasi sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum dalam masyarakat. Sebagai akibat dari itu, rasa saling curiga dan dicurigai sering muncul di dalam masyarakat. Penelitian ini menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap isu yang terus berkembang tersebut. Data penelitian dianalisis dengan perspektif semantik. 28 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Karawang, Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa sebagian besar 57% partisipan meyakini bahwa terdapat ketidakadilan penggunaan kata radikalisme yang mengakibatkan terdapat kelompok anggota masyarakat yang merasa tertuduh dengan penggunaan kata radikalisme yang tidak adil. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap pandangan anggota masyarakat tentang penggunaan kata radikalisme agar tidak terdapat kesalahpahaman terhadap makna kata tersebut di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Diskriminasi; Isu Sosial; Radikal; Radikalisme; Semantik.

PENDAHULUAN

Terminologi radikal atau radikalisme bukan saja menjadi isu nasional, namun sudah menjadi isu internasional. Di tataran nasional, kata-kata radikal(isme) selalu mewarnai media baik elektronik, cetak atau media sosial. Bahkan media sosial sebagai media gratisan selalu dibanjiri oleh kata atau frase yang berkonten radikal(isme). Isu tersebut terus berkembang sebagai puncak dari diskursus radikalisme dan terorisme selama beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian tentang isu-isu radikalisme atau de-radikalisasi seringkali diiriskan dengan umat beragama, khususnya Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kaum beragama sering terpancing menjadi radikal karena terprovokasi oleh media pemerintah (Neumann et al., 2018), proses deradikalisasi di Nigeria (Clubb, Tapley, Clubb, & Tapley, 2018), kemunculan gerakan mahasiswa islam di India dan radikalisasinya (Arosoaie & Arosoaie, 2018), dan radikalisasi semu dan deradikalisasi terhadap mahasiswa yang terpapar radikalisme ideologis (Suyanto, Sirry, & Sugihartati, 2019). Ia menjadi isu nasional karena dalam beberapa tahun terakhir isu radikalisme (kadang selalu dikaitkan dengan terorisme) selalu menjadi isu hangat baik dan menjadi bahan diskusi yang menarik di tingkat nasional. Dalam konteks

internasional, radikalisme juga berkembang secara cepat melintas batas negara dan benua. Isu radikalisme terus bergulir terlebih paska runtuhnya gedung kembar di Amerika yang diduga dilakukan oleh kelompok penganut agama Islam dengan aliran tertentu.

Terminologi radikalisme selama belasan tahun terakhir terus mengalir liar tanpa landasan definisi yang disepakati oleh anggota masyarakat. Neumann mendefinisikan radikal sebagai "the process through which individuals come to adopt extreme beliefs, typically centered on an ideologically- motivated opposition to the status quo, for example in opposition to democratic values" (Baugut, Neumann, & Baugut, 2019). Setiap orang memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap terminologi ini. Pandangan mereka seakan dipengaruhi oleh banyak aspek, misalnya ideology (agama), afiliasi politik, keyakinan organisasi. Sehingga setiap orang mendefinisikan radikalisme itu sesuai cara pandang mereka. Perbedaan cara pandang oleh anggota masyarakat terhadap segala sesuatu adalah hal yang biasa terjadi di dunia heterogen. Perbedaan itu juga tidak bisa dipaksakan untuk menjadi hal yang seragam, karena setiap orang memiliki kacamata yang berbeda terhadap objek tertentu, termasuk terhadap terminologi radikal.

Penggunaan terminologi radikalisme yang berkembang di masyarakat saat ini akan terus berbeda dan kemungkinan tidak akan mendapatkan kesepakatan di antara anggota masyarakat, sepanjang mereka tidak berupaya untuk menyepakati. Hal yang sering mempengaruhi makna kata radikal adalah perbedaan pandangan politik di suatu negara. Sehingga "radikal" akan disematkan kepada orang-orang yang berseberangan secara politik atau aliran berideologi. Siapa saja yang berseberangan akan dikatakan radikal, walaupun secara etika, hukum, sanksi sosial tidak memiliki ketidakwajaran. Sehingga terminologi radikal dimanfaatkan untuk membuat stigma negatif kepada entitas yang tidak sefaham atau seideologi.

Atas dasar itulah peneliti akan memulai penelitian tentang penggunaan terminologi radikalisme sebagai upaya untuk mengklarifikasi persepsi anggota masyarakat terpelajar, yaitu mahasiswa terhadap penggunaan kata radikal yang akhir-akhir ini berkembang, baik yang dihembuskan oleh individu, kelompok, organisasi, politikus, atau bahkan oleh para penyelenggara pemerintahan yang sah. Penelitian ini akan 1) memberikan gambaran bagaimana masyarakat terpelajar/ mahasiswa melihat fenomena penggunaan terminologi radikalisme di dalam masyarakat, 2) Bagaimana partisipan memaknai kata radikalisme dalam konteks keindonesiaan saat ini.

Penelitian ini diharapkan akan membantu memotret pandangan anggota masyarakat dalam mempersepsikan gejala sosial yang terkesan diskriminatif terhadap kelompok tertentu, padahal belum ditemukan literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu temuan penelitian ini akan memberikan nuansa berbeda dalam mendefinisikan kata radikal(isme) tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara daring (*online*) dengan menggunakan *Google Form*. Instrumen dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mendasarkan kepada data-data yang diperlukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan mahasiswa sebagai partisipan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan aplikasi *Google Form*, kemudian disebarluaskan dengan menggunakan *WhatsApp* untuk menjangkau partisipan agar memudahkan dalam pemerolehan data. Sebanyak 28 mahasiswa semester ketiga berpartisipasi dengan mengisi kuesioner secara daring.

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan perspektif semantik dengan berdasarkan kepada teori Gestalten (Werheimer dalam Saifullah, 2018). Teori tersebut bermakna bahwa "sesuatu itu berpusat pada persepsi yang merupakan suatu kebulatan" (Saifullah, 2019).

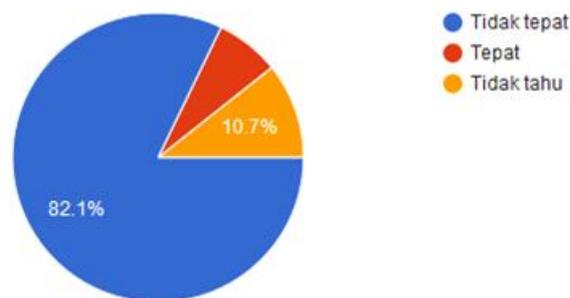
HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana partisipan memandang penggunaan terminologi "radikalisme" yang saat ini sedang terjadi di Indonesia dan bagaimana partisipan memaknai penggunaan terminologi "radikalisme" yang menjadi fenomenal saat ini.

Pandangan mahasiswa terhadap fenomena penggunaan terminologi radikalisme di dalam masyarakat

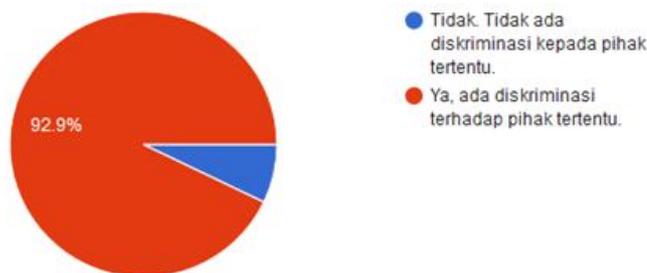
Persepsi partisipan terhadap penggunaan terminologi radikalisme yang saat ini sedang menjadi fenomenal di masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

Sebagian besar partisipan memandang bahwa penggunaan kata radikal kepada penganut agama Islam tertentu sangat tidak tepat. Berdasarkan data Grafik 01 berikut, secara jelas bahwa sebagian besar partisipan 82.1% berpendapat bahwa stigma radikal yang sering dialamatkan kepada penganut agama tertentu (khususnya Islam) itu tidak tepat.



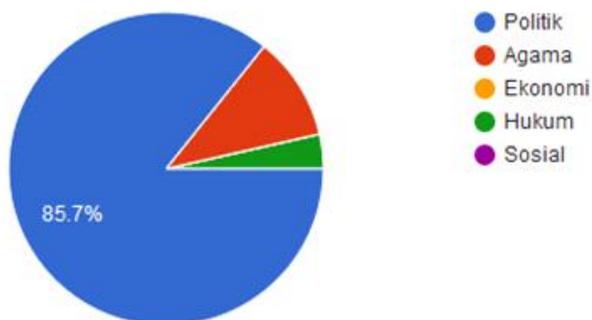
Grafik 1. Pendapat partisipan terhadap stigma "radikalisme" terhadap umat Muslim

Selain itu partisipan juga melihat unsur ketidakadilan terhadap penggunaan kata 'radikal' karena kata-kata itu hanya ditujukan terhadap penganut agama tertentu. Kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh penganut agama lain, walaupun yang menjadi korban tetap beribadah tidak dikatakan radikal. Sehingga partisipan melihat ada unsur diskriminasi yang dilakukan oleh pihak yang mendominasi isu.

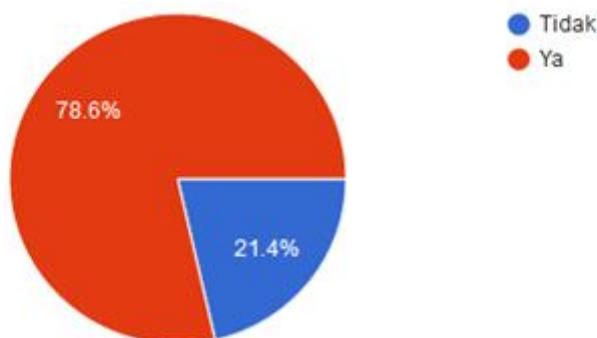


Grafik 2. Data partisipan tentang adanya unsur diskriminasi terhadap penganut agama tertentu (Islam) atas penggunaan kata "radikalisme".

Partisipan juga memandang bahwa munculnya kata radikalisme adalah disebabkan oleh faktor (kepentingan) ideologi politik belaka. Perbedaan afiliasi politik telah pula menyebabkan cara pandang seseorang terhadap orang lain yang memiliki afiliasi yang berbeda, meskipun kadang mereka memiliki ideologi /agama yang sama.

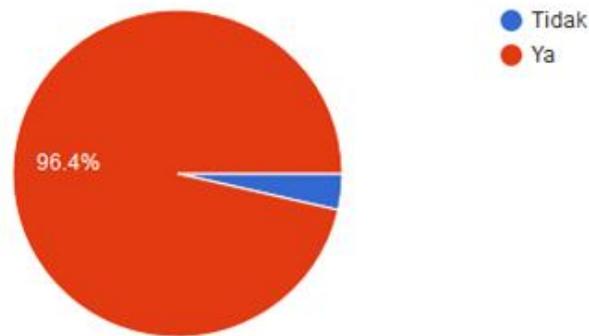


Grafik 3. Data aspek yang mempengaruhi terhadap stigma radikalisme.



Grafik 4. Data partisipan tentang ada unsur kesengajaan terhadap stigma radikal terhadap umat Islam.

Penyematan stigma radikalisme terhadap penganut agama Islam sengaja dilakukan beberapa kalangan untuk kepentingan politik. Sebagian besar partisipan (78.6%) menilai bahwa stigma radikal itu sengaja disematkan oleh pihak-pihak tertentu kepada penganut agama Islam. Sehingga penyematan kata-kata radikal terhadap kelompok penganut agama tertentu memiliki kepentingan tertentu, seperti yang terlihat pada Grafik 05 berikut.



Grafik 5. Data partisipan tentang adanya kepentingan tertentu terhadap penyematan kata "radikal" hanya kepada umat agama tertentu.

Data tersebut memberikan gambaran bahwa partisipan memandang terdapat ketidaksesuaian terhadap penggunaan kata "radikal(isme)" selama ini. Data menunjukkan bahwa terminologi itu tidak berdiri sendiri tanpa memiliki makna. Pihak-pihak yang sering menggunakan kata itu memiliki kepentingan politik yang tersembunyi sehingga kata radikalisme itu sering muncul dalam beberapa diskursus dalam masyarakat.

Makna Kata Radikalisme dalam Konteks Keindonesiaan Saat Ini

Radikal(isme) saat ini belum memiliki makna yang definitif. Sebagai akibat ketiadaan definisi yang dapat diterima oleh masyarakat tersebut, radikal(isme) memiliki definisi yang tidak jelas. Pengertiannya akan tergantung siapa yang berbicara dan dalam konteks kepentingan apa (Gutmann, Rothman, & Lichter, 1979). Sehingga setiap orang dalam strata sosial dan latar belakang ideologi yang berbeda akan memiliki definisi sendiri-sendiri. Seorang politikus akan memiliki definisi yang berbeda dari seorang rakyat. Juga seorang pejabat hokum akan memiliki interpretasi yang berbeda dari seorang terdakwa. Bahkan seorang ahli agama bisa menginterpretasi yang berbeda berdasarkan rujukan mereka yang berbasis kitab suci.

Partisipan penelitian ini memiliki pengertian pula yang berbeda-beda. Namun mereka sebagian meyakini bahwa radikal itu identic dengan kekerasan dan kriminal. Berikut adalah beberapa pengertian yang diberikan oleh partisipan:

P.2. Radikalisme adalah perilaku yang bisa dibilang menyimpang yang bertujuan untuk merusak suatu negara dengan paham paham ekstrimis yang bisa berbuat sesuatu yang bertolak belakang dengan HAM

P.20. Menurut saya radikalisme merujuk ketindakan kriminalisme lebih tepatnya dalam hal terorisme.

P.22. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau bersifat ekstrem.

P.24. Menurut artikel yang saya baca, radikal memiliki arti mengakar. Jika dikaitkan dengan islam, sebetulnya baik. Tp kebanyakan dan segelintir orang menyalah-artikan kata radikal ini. Dan bahkan segelintir orang tersebut melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Dan perbuatan itulah yang membuat orang2 berpikir bahwa ada di dalam islam itu, islam radikal.

Dari empat data tersebut dapat ditarik garis kesamaan, yaitu terdapat unsur kekerasan, memaksa, melakukan kegiatan melanggar (kriminal), merubah, melanggar hak asasi orang lain. Sehingga kegiatan radikal(isme) memenuhi unsur tersebut. Dengan kata lain, siapapun mereka dan berperan sebagai apa saja, jika merujuk pendapat partisipan tersebut adalah kegiatan yang melanggar, tidak ada pengecualian.

P.21. suatu gagasan dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara yang tidak baik.

P.22. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau bersifat ekstrem.

P.19. Faham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dengan secara drastis

Tidak hanya seperti yang terungkap di ketiga data sebelumnya, tiga data tersebut lebih khusus ada kaitannya dengan kondisi sosial dan politik. Dengan demikian, peristiwa yang tidak berkaitan dengan politik menurut partisipan tidak masuk dalam kategori radikal.

SIMPULAN

Terminologi "radikalisme" yang beberapa tahun terakhir sering digunakan oleh sebagian masyarakat tidak memiliki kejelasan pengertian. Temuan penelitian tersebut memberikan gambaran atas ketidakjelasan definisi radikalisme. Pihak-pihak yang sering menggunakan kata "radikal(isme)" diindikasikan memiliki kepentingan dan kecenderungan membuat sikap kontra "anti" terhadap pihak-pihak yang memiliki pandangan yang berbeda. Siapapun dapat memiliki pandangan yang berbeda tergantung kepada etnik dan kepentingan politik mereka (Gutmann et al., 1979). Sehingga masyarakat perlu definisi yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak akan terjadi diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arosoaie, A., & Arosoaie, A. (2018). Understanding the Creation and Radicalisation of the Students Islamic Movement of India (SIMI) and the Indian Mujahideen (IM). *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 6401(May). <https://doi.org/10.1080/00856401.2018.1469205>
- Baugut, P., Neumann, K., & Baugut, P. (2019). Online propaganda use during Islamist radicalization Online propaganda use during Islamist radicalization. *Information, Communication & Society*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1594333>
- Clubb, G., Tapley, M., Clubb, G., & Tapley, M. (2018). Conceptualising de-radicalisation and former combatant re-integration in Nigeria. *Third World Quarterly*, 6597, 1–16. <https://doi.org/10.1080/01436597.2018.1458303>
- Gutmann, D., Rothman, S., & Lichter, S. R. (1979). Two Kinds of Radicals/: A Discriminant Analysis of a Projective Test. *Journal of Personality Assessment*. 1979,43, 1 Two, (March 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4301>

- Neumann, K., Arendt, F., Baugut, P., Neumann, K., Arendt, F., & Baugut, P. (2018). News and Islamist Radicalization Processes/: Investigating Muslims ' Perceptions of Negative News Coverage of Islam News and Islamist Radicalization Processes/: Investigating Muslims ' Perceptions of Negative News Coverage of Islam. *Mass Communication and Society*, 00(00), 1–26. <https://doi.org/10.1080/15205436.2018.1430832>
- Saifullah, AR. (2018) Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna, Jakarta. Bumi Aksara
- Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Studies in Conflict & Terrorism Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated. *Studies in Conflict & Terrorism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>

